

Repetisi Epizeuksis pada Tuturan Karakter Dr. Shaun Murphy dengan Savant Syndrome dalam Serial *The Good Doctor* (2017)

Putri Amanda¹, M.R. Nababan², Wiwik Yulianti³

^{1,2,3}Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan, Surakarta

Email: putriamanda210598@gmail.com¹, amantaradja@yahoo.com², wiwikyulianti@staff.uns.ac.id³

Abstract: *This study analyzes the use of epizeuxis repetition in the speech of Dr. Shaun Murphy, a character with savant syndrome, in the television series The Good Doctor (2017). The approach used is discourse analysis with a qualitative descriptive method. Data were collected through listening and note-taking techniques to identify utterances containing epizeuxis repetition. The analysis results reveal 10 instances identified as epizeuxis repetition. The findings of this study show that this repetition serves not only to emphasize important information deemed relevant by the speaker but also reflects the psychological condition of the character experiencing savant syndrome and difficulties in social interaction. Additionally, words and phrases are more frequently repeated when the character is in a state of panic.*

Keywords: *epizeuxis, savant syndrome, autism*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis penggunaan repetisi epizeuksis dalam tuturan karakter Dr. Shaun Murphy, seorang penyandang *savant syndrome* dalam serial televisi *The Good Doctor* (2017). Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung repetisi epizeuksis. Hasil analisis menunjukkan adanya 10 data yang teridentifikasi sebagai repetisi epizeuksis. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa pengulangan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menekankan informasi penting yang dianggap relevan oleh penuturnya, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis karakter yang mengalami savant syndrome serta kesulitan dalam interaksi sosial. Selain itu, kata dan frasa cenderung lebih sering diulang saat karakter berada dalam keadaan panik.

Kata Kunci: epizeuksis, savant syndrome, autisme

1. PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau yang dikenal dengan istilah autis merupakan gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara sosial. Ciri-ciri yang umum ditemukan termasuk keterlambatan dalam berbicara, penggunaan ekolalia, pembalikan struktur kalimat, serta pola permainan yang berulang dan sama. Selain itu, individu dengan ASD sering kali memiliki ingatan yang sangat kuat dan menunjukkan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungan mereka (Kanner, 1943). ASD mencakup berbagai jenis gangguan perkembangan yang mempengaruhi individu dengan cara yang berbeda, salah satunya adalah savant syndrome.

Savant syndrome adalah suatu kondisi di mana individu dengan gangguan spektrum autisme mengalami kondisi langka yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam satu atau beberapa bidang, seperti mempunyai ingatan yang kuat, matematika, atau musik (Treffert, 2006). Fenomena ini diangkat menjadi salah satu film yang populer pada tahun 1988 yang berjudul *Rain Man*. Film ini menceritakan seseorang yang bernama Raymond, yang merupakan seorang dengan savant syndrome dan memiliki kemampuan luar biasa dalam menghitung dan mengingat informasi. Selaras dengan serial *The Good Doctor* (2017), karakter utama Dr. Shaun Murphy juga merupakan individu dengan savant syndrome.

Ia menunjukkan keahlian luar biasa dalam menganalisis kasus medis dan memiliki ingatan yang kuat. Sejalan dengan pola autisme, Dr. Shaun Murphy memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Salah satu pola yang sering terlihat pada dirinya adalah ekolalia, yaitu pengulangan frasa atau kata-kata dalam tuturannya.

Ekolalia adalah fenomena di mana individu melakukan tuturan dengan mengulang kata, frasa, atau kalimat, dan sering ditemukan pada individu dengan autisme (Kanner, 1943). Ekolalia, yang mencerminkan pola tuturan pada individu dengan autisme, berkaitan erat dengan konsep repetisi, yang merupakan pengulangan elemen seperti kata, frasa, atau struktur kalimat dalam aspek leksikal pada tuturan tersebut. Menurut Keraf (1991), repetisi merujuk pada pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap signifikan untuk memberikan penekanan dalam konteks yang relevan. Repetisi terklasifikasi menjadi 9 macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotok, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan repetisi utuh atau penuh (Keraf dalam Sumarlam, 2010). Pada tuturan karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017), salah satu jenis repetisi yang paling banyak muncul adalah repetisi epizeuksis. Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali (Keraf dalam Sumarlam, 2010). Penelitian ini fokus pada tuturan karakter Dr. Shaun Murphy yang terindikasi menggunakan repetisi jenis epizeuksis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan autisme sering menggunakan repetisi sebagai mekanisme untuk memproses atau mengekspresikan informasi. Dalam studi oleh Purnama et al. (2022) berjudul "Repeated Communication and Echolalia in Autism (A Case Study)," penelitian ini berfokus pada penggunaan echolalia. Dengan pendekatan psikolinguistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis menggunakan echolalia sebagai strategi komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Penelitian lain yang berjudul "Peran Repetisi dalam Advokasi Hak-Hak Perempuan di Media Sosial" (Khotimah et al., 2021) juga menarik perhatian, dengan fokus pada klasifikasi semua jenis repetisi. Hasilnya menunjukkan bahwa repetisi anafora paling dominan digunakan untuk memperkuat pesan dalam konten Instagram Kalis Mardiasih. Selain itu, penelitian oleh Putri et al. (2024) yang berjudul "Fungsi Repetisi Epizeuksis dalam Kohesi Teks Berbahasa Mandarin" juga menyoroti semua jenis klasifikasi repetisi. Temuan mereka menunjukkan bahwa tiga jenis repetisi yang paling banyak muncul adalah epizeuksis, mesodiplosis, dan epanalepsis, dengan repetisi epizeuksis sebagai yang paling dominan.

Ketiga penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, dengan lokasi penelitian di media sosial dan teks, yang berfokus pada sembilan jenis klasifikasi repetisi sesuai dengan teori Keraf (dalam Sumarlam, 2010), yang menyatakan bahwa repetisi terbagi menjadi sembilan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotok, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan repetisi utuh atau penuh. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indrawati et al. (2022), berjudul "Analisis Aspek Repetisi Leksikal dalam Film *Tilik* Karya Bagus Sumartono," berfokus pada jenis repetisi di film *Tilik*. Dengan pendekatan analisis wacana, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan aspek repetisi, di mana repetisi anafora paling mendominasi. Namun, belum ada studi yang secara spesifik meneliti penggunaan repetisi, terutama repetisi epizeuksis, dalam tuturan karakter dengan savant syndrome dalam serial *The Good Doctor* (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana repetisi epizeuksis digunakan untuk penekanan karakter dan interaksi sosial Dr. Shaun Murphy. Epizeuksis dipilih karena merupakan bentuk repetisi yang memberikan penekanan berulang pada kata-kata yang dianggap penting, dan hal ini sangat mungkin dilakukan oleh individu dengan autisme yang sering melakukan penekanan berulang pada kalimat yang mereka anggap penting.

Penelitian ini berkontribusi dalam mengkaji penggunaan repetisi epizeuksis pada individu dengan savant syndrome, khususnya karakter Dr. Shaun Murphy dalam *The Good Doctor* (2017), yang belum banyak diteliti. Dengan pendekatan analisis wacana struktural, penelitian ini memperkaya literatur linguistik terkait ekolalia dan pola pengulangan, memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dan emosi individu dengan autisme, serta menawarkan implikasi praktis bagi pendidikan, terapi bahasa, dan representasi media tentang kebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan simak dan teknik catat untuk pengumpulan data. Teknik ini melibatkan pencatatan tuturan yang mengandung repetisi epizeuksis dari karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017), dengan fokus pada Season 1, Episode 1 hingga Episode 6. Langkah-pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: (1) menonton serial *The Good Doctor* (2017) dan mencatat tuturan Dr. Shaun Murphy yang menggunakan repetisi epizeuksis. Tahap ini menghasilkan catatan dari kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan repetisi dalam tuturan; (2) menginterpretasi kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung repetisi epizeuksis; (3) menganalisis struktur repetisi epizeuksis yang terdapat pada tuturan Dr. Shaun Murphy; dan (4) menyimpulkan seluruh hasil interpretasi untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan repetisi epizeuksis dalam karakter Dr. Shaun Murphy.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengumpulan data serta pencatatan tuturan yang mengandung repetisi epizeuksis dari karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017), dengan fokus pada Season 1, Episode 1 hingga Episode 6, penulis berhasil mengidentifikasi beberapa tuturan yang mengandung repetisi epizeuksis pada karakter Dr. Shaun Murphy. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 10 data yang teridentifikasi repetisi epizeuksis. Tuturan yang dianalisis mencakup berbagai kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan pola repetisi epizeuksis. Setiap data tersebut dianalisis lebih lanjut untuk melihat bagaimana repetisi epizeuksis digunakan sebagai alat untuk penekanan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam penggambaran karakter Dr. Shaun Murphy sebagai individu dengan savant autism. Penekanan berulang pada kata-kata tertentu membantu memperkuat makna dan tujuan dari tuturan Dr. Shaun Murphy, sekaligus memberikan wawasan tentang cara dia memproses dan mengutarakan sebuah informasi. Adapun klasifikasi data yang mengandung repetisi epizeuksis dari tuturan karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Repetisi Epizeuksis

No.	Durasi	Data Tuturan	Keterangan
1	Season1, Episode 1; Menit 10:31	“No, I need the knife! It’s a very emergency, the knife! That one, that one!”	Pada tuturan “No, I need the knife! It’s a very emergency, the knife! That one, that one!”, teridentifikasi sebagai repetisi epizeuksis, pada frasa "the knife" dan "that one". Repetisi ini bertujuan untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dalam konteks tuturan.
2	Season1, Episode 1; Menit 18:33	“EKG... no! He’s hurt... he’s hurt. He needs EKG... he’s hurt,”	Pada tuturan “EKG... no! He’s hurt... he’s hurt. He needs EKG... he’s hurt,” teridentifikasi sebagai repetisi epizeuksis, pada frasa "he's hurt" dan "EKG." repetisi ini bertujuan untuk menekankan pentingnya kondisi darurat pasien dalam konteks situasi medis yang mendesak.
3	Season1, Episode 3; Menit 14:10	“No! no! no! He promised me, he promised me, no, he promised me!”	Pada tuturan “No! no! no! He promised me, he promised me, no, he promised me!”, teridentifikasi sebagai repetisi epizeuksis, pada kata "no" dan frasa "he promised me." Repetisi ini bertujuan untuk menekankan penolakan dan ketidakpercayaan karakter terhadap situasi yang dihadapinya.

4	Season1, Episode 3; Menit 14:15	“What the patient’s name? no, no the donor, what’s the donor name?”	Pada tuturan “What the patient’s name? no, no the donor, what’s the donor name?”, teridentifikasi repetisi epizeuksis pada kata “no” dan frasa “the donor”. Repetisi ini menekankan bahwa penutur berfokus pada keinginan kuat untuk mengetahui nama pendonor. Pengulangan ini memperjelas intensitas permintaan informasi yang dianggap sangat penting oleh penutur.
5.	Season1, Episode 4; Menit 01:37	“Look! Look! It’s checked! Look it’s checked, checked!”	Pada tuturan “Look! Look! It’s checked! Checked! Look it’s checked, checked!”, teridentifikasi repetisi epizeuksis pada kata “Look” dan “checked” repetisi ini berfungsi untuk menekankan perhatian penutur terhadap sesuatu yang sudah diperiksa. Pengulangan kata "Look" bertujuan untuk menarik dan mempertahankan perhatian mitra tutur, sementara pengulangan kata "checked" menegaskan bahwa tindakan yang dimaksud (pemeriksaan) sudah dilakukan. Repetisi ini juga menunjukkan keinginan penutur agar mitra tutur segera mengakui atau memperhatikan hal tersebut.
6.	Season 1, Episode 4; Menit 17:48	“Get back my battery, battery, my battery. Yah that’s one,”	Pada tuturan “Get back my battery, battery, my battery. Yah that’s one,” teridentifikasi repetisi epizeuksis pada kata “battery” repetisi epizeuksis pada kata “battery” menekankan keinginan penutur untuk segera mendapatkan kembali baterainya.
7.	Season 1, Episode 5; Menit 06:33	“You shouldn’t fix it, shouldn’t fix the sink, it didn’t exist in the draft!”	Pada tuturan “You shouldn’t, you shouldn’t fix it, shouldn’t fix the sink, it didn’t exist in the draft!”, teridentifikasi repetisi epizeuksis pada kata “shouldn’t” berfungsi untuk menekankan penolakan penutur terhadap tindakan memperbaiki wastafel. Repetisi ini menekankan pada kata “shouldn’t” ini menggambarkan ketidaksetujuan atau kekesalan penutur terhadap tindakan yang sudah dilakukan, karena dianggap tidak sesuai dengan rencana atau draf yang ada.
8.	Season 1, Episode 5; Menit 09:19	“No, isn’t Steve, not he, isn’t Steve, Steve is dead,”	Pada tuturan “No, isn’t Steve, not he, isn’t Steve, Steve is dead,” teridentifikasi repetisi epizeuksis pada kata/nama "Steve" menekankan penolakan penutur terhadap asumsi yang keliru tentang Steve. Pengulangan nama ini juga menegaskan bahwa Steve tidak lagi hidup, dengan tujuan memperbaiki kesalahpahaman atau informasi yang salah yang disampaikan sebelumnya. Frasa “Steve is dead” menjadi penegasan akhir bahwa Steve sudah meninggal.
9	Season 1,	“We don’t have	Pada tuturan “We don’t have one so I’m making a

Episode 6; <u>one so I’m making REBOA, a REBOA, I’m making a REBOA,”</u>	
Menit 04:31	a REBOA, a teridentifikasi repetisi epizeuksis pada kata REBOA, I’m “REBOA” menekankan pentingnya tindakan yang making a dilakukan oleh penutur. Pengulangan ini REBOA” menunjukkan urgensi dan fokus penutur terhadap tindakan tersebut, yaitu membuat REBOA (Resuscitative Endovascular Balloon Occlusion of the Aorta).
10 Season 1, Episode 6; Menit 28:13	“I know what she needs to know, she needs to know will it work, she needs to know how long it will last,” Pada tuturan “I know what she needs to know, she needs to know will it work, she needs to know how long it will last,” teridentifikasi repetisi epizeuksis pada frasa “she needs to know” yang berfungsi untuk menekankan bahwa informasi yang ditanyakan sangat penting bagi karakter yang disebut.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari serial *The Good Doctor* (2017), khususnya dari Season 1, Episode 1 hingga Episode 6, ditemukan 10 data dalam tuturan yang teridentifikasi repetisi epizeuksis yang diucapkan oleh karakter Dr. Shaun Murphy. Repetisi epizeuksis dalam tuturan-tuturan ini berfungsi sebagai bentuk penekanan terhadap kata atau frasa tertentu, yang dianggap penting dalam konteks tuturannya. Berikut ini adalah pembahasan lebih rinci mengenai masing-masing data:

1. Season 1, Episode 1; Menit 10:31

Tuturan “No, I need the knife! It’s a very emergency, the knife! That one, that one!” Pada tuturan ini, frasa “the knife” dan “that one” diulang sebagai bentuk repetisi epizeuksis. Pengulangan ini menekankan pentingnya objek tersebut dalam situasi darurat. Pengulangan kata-kata ini menunjukkan tingkat urgensi yang dialami oleh karakter Dr. Shaun Murphy, di mana objek yang dimaksud sangat penting dalam konteks medis.

2. Season 1, Episode 1; Menit 18:33

Tuturan: “EKG... no! He’s hurt... he’s hurt. He needs EKG... he’s hurt” Repetisi epizeuksis terlihat pada frasa “he’s hurt” dan kata “EKG”. Repetisi ini bertujuan untuk memperkuat urgensi kondisi pasien yang membutuhkan EKG dalam situasi darurat. Dr. Shaun Murphy menggunakan pengulangan untuk menekankan pentingnya pemeriksaan EKG demi keselamatan pasien.

3. Season 1, Episode 3; Menit 14:10

Tuturan: “No! no! no! He promised me, he promised me, no, he promised me!” Pada tuturan ini, kata “no” dan frasa “he promised me” diulang sebagai bentuk repetisi epizeuksis. Repetisi ini menekankan penolakan dan ketidakpercayaan Dr. Shaun terhadap situasi yang sedang berlangsung. Emosi karakter yang kuat terlihat jelas dalam pengulangan kata dan frasa ini.

4. Season 1, Episode 3; Menit 14:15

Tuturan: “What the patient’s name? no, no the donor, the donor, what’s the donor name?”

Kata “no” dan frasa “the donor” diulang untuk menekankan bahwa informasi tentang pendonor sangat penting bagi Dr. Shaun Murphy. Pengulangan ini menyoroti betapa pentingnya nama pendonor dalam konteks medis yang dihadapi, dengan Dr. Shaun berusaha memastikan bahwa perhatian mitra tuturnya terfokus pada informasi yang dimaksud.

5. **Season 1, Episode 4; Menit 01:37**

Tuturan: “Look! Look! It’s checked! Checked! Look it’s checked, checked!” Repetisi epizeuksis terlihat pada kata “Look” dan “checked”. Kata “Look” diulang untuk menarik perhatian mitra tutur, sementara pengulangan kata “checked” menekankan bahwa tindakan pemeriksaan telah dilakukan. Dr. Shaun Murphy menggunakan repetisi ini untuk memastikan bahwa mitra tuturnya memahami dan mengakui hasil pemeriksaan.

6. **Season 1, Episode 4; Menit 17:48**

Tuturan: “Get back my battery, battery, my battery. Yah that’s one,” Kata “battery” diulang untuk menekankan permintaan Dr. Shaun agar baterainya segera dikembalikan. Repetisi epizeuksis pada kata “battery” menunjukkan keinginan yang sangat kuat dan mendesak dari Dr. Shaun untuk mendapatkan kembali objek tersebut.

7. **Season 1, Episode 5; Menit 06:33**

Tuturan: “You shouldn’t, you shouldn’t fix it, shouldn’t fix the sink, it didn’t exist in the draft!” Pengulangan kata “shouldn’t” menunjukkan penekanan pada ketidaksetujuan Dr. Shaun Murphy terhadap tindakan memperbaiki wastafel. Repetisi epizeuksis ini menyoroti rasa frustrasi atau ketidakpuasan Dr. Shaun karena tindakan tersebut dianggap tidak sesuai dengan rencana awal (draft).

8. **Season 1, Episode 5; Menit 09:19**

Tuturan: “No, isn’t Steve, not he, isn’t Steve, Steve is dead,” Pada tuturan ini, nama “Steve” diulang untuk menegaskan bahwa Steve telah meninggal. Repetisi epizeuksis pada nama “Steve” digunakan oleh Dr. Shaun untuk memperbaiki kesalahpahaman atau informasi yang keliru terkait Steve.

9. **Season 1, Episode 6; Menit 04:31**

Tuturan: “We don’t have one so I’m making a REBOA, a REBOA, I’m making a REBOA,”
Kata “REBOA” diulang untuk menekankan pentingnya tindakan yang sedang dilakukan. Repetisi ini menunjukkan urgensi dalam pembuatan REBOA, yang merupakan prosedur medis penting dalam situasi tersebut.

10. **Season 1, Episode 6; Menit 28:13**

Tuturan: “I know what she needs to know, she needs to know will it work, she needs to know how long it will last,” Frasa “she needs to know” diulang sebagai bentuk repetisi epizeuksis untuk menekankan pentingnya informasi yang ditanyakan oleh karakter lain. Dr. Shaun menggunakan repetisi ini untuk memastikan bahwa mitra tuturnya memahami apa yang penting dalam percakapan tersebut.

Dalam analisis tuturan karakter Dr. Shaun Murphy pada serial *The Good Doctor* (2017), ditemukan bahwa saat karakter berada dalam situasi panik, terjadi peningkatan frekuensi pengulangan kata dan frasa dibandingkan dengan situasi normal. Repetisi ini menjadi lebih intens, baik dalam jumlah pengulangan maupun kecepatan tuturan, yang mencerminkan kecemasan atau ketegangan yang dirasakan oleh karakter. Contoh situasi panik dapat dilihat pada tuturan berikut:

1. **Season 1, Episode 1; Menit 10:31**

"No, I need the knife! It's a very emergency, the knife! That one, that one!" Pada tuturan ini, Dr. Shaun Murphy berulang kali mengulangi frasa "the knife" dan "that one" dalam situasi medis darurat. Pengulangan ini mencerminkan urgensi dan kegugupan karakter untuk segera mendapatkan alat yang dimaksud.

2. **Season 1, Episode 3; Menit 14:10**

"No! no! no! He promised me, he promised me, no, he promised me!"

Repetisi pada kata "no" dan frasa "he promised me" menunjukkan intensitas emosi dan ketidakpercayaan Dr. Shaun dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. Pengulangan ini menekankan penolakan dan frustrasi yang kuat.

3. **Season 1, Episode 5; Menit 09:19**

"No, isn't Steve, not he, isn't Steve, Steve is dead," Pengulangan nama "Steve" menekankan kondisi emosional karakter yang terguncang saat menyadari fakta tentang kematian Steve. Repetisi ini juga bertujuan untuk memperbaiki kesalahpahaman dan menegaskan kebenaran situasi.

Dari data ini terlihat bahwa dalam situasi panik, Dr. Shaun Murphy cenderung lebih banyak mengulang kata atau frasa tertentu yang dianggap penting dalam konteks komunikasi, untuk menekankan keinginan atau kebutuhannya yang mendesak.

Berkaca dari hasil analisis terhadap tuturan karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017), repetisi epizeuksis, sebagai salah satu bentuk dari fenomena ekolalia, sering muncul dalam tuturan nya. Sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (1991) dan didukung oleh Sumarlam (2010), repetisi epizeuksis merujuk pada pengulangan kata atau frasa secara langsung untuk memberikan penekanan pada informasi yang dianggap penting dalam suatu konteks komunikasi. Ekolalia, sebagai salah satu karakteristik umum pada individu dengan autisme seperti Dr. Shaun Murphy, mencerminkan bagaimana pengulangan menjadi alat utama untuk menyampaikan ide, terutama dalam situasi yang melibatkan tekanan emosional atau kebutuhan mendesak.

Sebagai contoh dalam data yang dianalisis, terdapat beberapa tuturan yang jelas menggambarkan fenomena repetisi epizeuksis, terutama saat Dr. Shaun berada dalam situasi kritis atau saat ia merasa penting untuk mendapatkan perhatian dari mitra tutur. Contoh seperti pada **Season 1, Episode 1; Menit 10:31**, di mana Dr. Shaun mengulangi frasa "the knife" dan "that one" dalam situasi darurat medis, menunjukkan bahwa pengulangan ini tidak hanya menekankan urgensi, tetapi juga mencerminkan cara dia memproses informasi dalam situasi yang penuh tekanan.

Menurut teori Keraf, repetisi epizeuksis berfungsi untuk menekankan gagasan utama atau objek yang dianggap sangat penting dalam tuturan, dan ini sangat relevan dalam konteks Dr. Shaun Murphy. Sebagai individu dengan savant autism, tuturan repetitif yang ditunjukkan oleh Shaun tidak hanya bersifat fungsional untuk menekankan aspek tertentu dari komunikasi, tetapi juga dapat menjadi bagian dari cara dia berusaha memahami dunia di sekitarnya.

Repetisi epizeuksis yang ditemukan dalam tuturan Dr. Shaun Murphy memberikan penekanan pada aspek emosional yang terkait dengan kecemasannya atau perasaan mendesak yang ia rasakan. Dalam hal ini, repetisi bukan hanya sekadar alat retorik, tetapi juga merupakan manifestasi dari karakteristik autisme yang ia miliki. Menurut Kanner (1943), pengulangan seperti ini sering kali

muncul pada individu dengan autisme sebagai mekanisme untuk memahami atau menegaskan informasi dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa repetisi epizeuksis yang dituturkan oleh Dr. Shaun Murphy adalah salah satu bentuk dari ekolalia yang berfungsi untuk menekankan informasi penting dan mencerminkan respons emosionalnya terhadap situasi tertentu. Teori repetisi dari Keraf dan fenomena ekolalia pada individu dengan autisme memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana pengulangan tersebut terjadi dalam tuturan karakter ini, terutama dalam konteks medis. Repetisi ini memungkinkan penonton untuk merasakan intensitas emosional dan urgensi dalam setiap interaksi, terutama ketika Dr. Shaun berhadapan dengan situasi yang mengharuskan respons cepat dan jelas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini, telah membahas tentang Autism Spectrum Disorder (ASD) dan karakteristik yang menyertainya, termasuk fenomena savant syndrome. ASD adalah gangguan yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, yang ditandai dengan keterlambatan berbicara, penggunaan ekolalia, dan pola perilaku berulang. Individu dengan ASD, seperti yang terlihat pada karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017), sering kali menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu, seperti analisis medis, yang selaras dengan kondisi savant syndrome. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan repetisi epizeuksis dalam tuturan Dr. Shaun Murphy, yang mencerminkan pola komunikasi khas individu dengan autisme.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai penggunaan repetisi sebagai strategi komunikasi dalam konteks karakter yang memiliki savant syndrome. Berdasarkan analisis terhadap tuturan karakter Dr. Shaun Murphy dalam serial *The Good Doctor* (2017), dapat disimpulkan bahwa penggunaan repetisi epizeuksis berfungsi sebagai alat penekanan yang efektif dalam menyampaikan makna dan memperjelas tujuan komunikasi. Terdapat 10 data yang teridentifikasi sebagai repetisi epizeuksis, yang menunjukkan pola pengulangan kata atau frasa tertentu. Pengulangan ini tidak hanya menegaskan informasi penting tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis karakter yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial akibat autisme. Melalui repetisi epizeuksis, Dr. Shaun Murphy berhasil mengekspresikan emosinya dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam konteks situasi medis yang mendesak.

2. Saran

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai penggunaan repetisi dalam tuturan individu dengan savant syndrome, khususnya dalam konteks serial televisi. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi jenis repetisi lain yang mungkin muncul dalam karakter dengan kondisi serupa di berbagai media, seperti film, drama, atau program televisi lainnya. Penelitian di masa mendatang juga dapat mempertimbangkan analisis komparatif antara karakter dengan autisme dan karakter neurotipikal untuk memahami perbedaan dalam penggunaan repetisi dan pola tuturan. Selain itu, penting bagi para peneliti dan praktisi di bidang pendidikan dan kesehatan untuk memahami mekanisme komunikasi yang digunakan oleh individu dengan autisme, sehingga dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Lestari, P., Nurmadina, S., Simanullang, S. E., & Barus, F. L. (2022). Analisis Aspek Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu "Rek Ayo Rek" dari Jawa Timur. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 124-132.

- Indrawati, N., Rahmawati, E., & Sari, D. (2022). Analisis aspek repetisi leksikal dalam film *Tilik* karya Bagus Sumartono. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 45-59.
- Khotimah, S., Aliyah, U., & Anwar, M. (2021). Peran repetisi dalam advokasi hak-hak perempuan di media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 101-112.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"* (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 71-76.
- Purnama, A. R., Fadli, F., & Nurhaida, I. (2022). Repeated communication and echolalia in autism: A case study. *International Journal of Autism Research*, 8(3), 75-88.
- Putri, D. A., Harahap, S. S., & Jannah, U. (2024). Fungsi repetisi epizeuksis dalam kohesi teks berbahasa Mandarin. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(1), 25-39.
- Smith, J. A., & Jones, L. M. (2019). *Understanding autism: A guide for parents and educators*. London: Routledge.
- Taylor, C. (2020). Ecolalia and its implications in autism spectrum disorder: A review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1703-1715.
- Treffert, D. A. (2006). The savant syndrome: An extraordinary condition. In D. A. Treffert (Ed.), *Extraordinary people: A story of individuality* (pp. 5-16). New York: Wiley.
- Harrison, R. M. (2018). The impact of echolalia on communication in children with autism. *Child Language Teaching and Therapy*, 34(1), 15-26.
- Kanner, L. (1943). Autistic disturbances of affective contact. *Nervous Child*, 2(3), 217-250.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.